

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dunia ini, tidak semua anak dapat dilahirkan dengan normal. Secara umum, kesehatan fisik dan mental anak memungkinkan mereka melakukan tugas sehari-hari secara efektif. Namun pada kenyataannya, ada beberapa anak yang terlahir dengan cacat fisik. Terdapat 6.008.661 penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2015, menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dari jumlah tersebut, 1.780.200 penyandang disabilitas penglihatan, 472.855 penyandang disabilitas pendengaran dan bicara, 402.817 penyandang disabilitas intelektual, 616.387 penyandang disabilitas fisik, sekitar 2.401.592 penyandang disabilitas ganda, dan sisanya merupakan penyandang disabilitas yang menyulitkan mereka untuk mengurus diri sendiri (Sukawati & Wulan, 2018).

Keluarga seorang anak adalah tempat pertama mereka belajar tentang dunia dan sumber bantuan pertama yang mereka terima saat lahir. Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan stabilitas, keamanan, dukungan emosional, dan bantuan spiritual. Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak jarang orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas akan kesulitan dalam memenuhi tanggung jawabnya. Banyak masyarakat yang menganggap disabilitas adalah hal yang memalukan dan tidak normal yang menjadikan hal tersebut sebagai tantangan orang tua dalam melaksanakan perannya.

Tentunya, terdapat faktor-faktor yang secara signifikan akan mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas, baik faktor eksternal yang timbul dari persepsi masyarakat dan penerimaan anak dalam keluarga besar, maupun internal yang timbul dari keengganan mereka menerima keadaan sehingga menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi yang ada. Kehidupan orang tua juga akan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik anak penyandang disabilitas diterima di lingkungan sekitar mereka, terutama karena anak ini sangat bergantung pada orang tua mereka dalam mendapatkan hak-hak mereka. Mendukung penyandang disabilitas jelas bukan satu-satunya hal yang bisa dilakukan ketika berhadapan dengan disabilitas, orang tua adalah sumber dukungan utama dan harus menerima kenyataan ini serta memahami praktik pengasuhan yang tepat untuk anak-anak penyandang disabilitas. Karena ketidakmampuannya dalam mengasuh anak yang menyandang disabilitas, orang tua dapat menjadi stres dan mengalami gangguan dalam kehidupan sosialnya, yang dapat berujung pada berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri kepada anaknya.

Masih banyak kasus kekerasan dan penelantaran terhadap anak penyandang disabilitas, hal ini sering terjadi ketika berbicara tentang anak penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas pada umumnya. Keyakinan bahwa anak penyandang disabilitas kurang memiliki kecerdasan dan potensi, menyebabkan orang tua atau pengasuh lainnya tidak memberikan kesempatan belajar yang sama seperti anak lainnya, sehingga menghambat perkembangan

kemampuan dan kemandiriannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan atau informasi mengenai pengasuhan yang tepat bagi anak penyandang disabilitas. Fakta bahwa banyak anak penyandang disabilitas tidak terdaftar dalam sistem kependudukan, misalnya karena tidak memiliki akta kelahiran, merupakan kejadian fenomena lainnya dalam hal pemberian perawatan bagi mereka. Kelalaian seperti ini juga dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti menghalangi akses terhadap bantuan pemerintah, layanan kesehatan, atau Pendidikan. Bentuk kekerasan lain terhadap anak penyandang disabilitas yang kerap ditemukan di masyarakat adalah mengurung anak-anak di dalam rumah untuk mencegah mereka berkeliaran dan mengikat serta menjepit mereka dengan rantai atau kayu yang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai pemasangan.

Berdasarkan berita yang dikeluarkan oleh Kompas, salah satu contoh kekerasan terjadi di kawasan Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 2020 adalah seorang anak penyandang disabilitas berusia 10 tahun yang dipasung oleh orang tua kandungnya di kandang kambing karena anak tersebut suka berkeliaran dan sering merusak barang. Jika orang tua mampu memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup, hal ini dapat dicegah dengan mengalihkan perilaku destruktif anak ke dalam aktivitas yang menarik dan disukai anak. Biasanya kita menjumpai kelompok dukungan sosial yang melatih anak-anak penyandang disabilitas untuk memberdayakan mereka. Bantuan dan dukungan sosial dari organisasi yang berfokus pada disabilitas dapat menggantikan ketidakmampuan orang tua dalam merawat anak-anak penyandang disabilitas.

Kesulitan dalam mengasuh anak penyandang disabilitas jelas berbeda dengan anak normal, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang proses tersebut dan memiliki keterampilan khusus. Keberadaan anak berkebutuhan khusus akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap penerimaan ibu, ayah, dan anggota keluarga lainnya, menurut Hardman dkk. (Hidayati, 2011). Akibatnya dari hal tersebut, perubahan emosi akan muncul pada waktu yang berbeda dan bisa terjadi kapan saja.

Selain dukungan dari keluarga, bantuan dari luar juga diperlukan dalam merawat anak penyandang disabilitas. Untuk memenuhi kebutuhan yang tidak mampu disediakan oleh keluarga, jenis bantuan ini dapat diperoleh dari kelompok yang memiliki riwayat serupa. Kelompok dukungan ini memungkinkan orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas untuk terhubung satu sama lain dan menawarkan bantuan emosional, materi, dan pendidikan, untuk mencegah mereka merasa terisolasi. Hal ini sangat penting karena banyak orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas merasa kewalahan dan tidak yakin apa yang harus dilakukan. Kelompok dukungan ini dimaksudkan untuk membantu orang tua memenuhi tanggung jawab mereka dalam menyediakan layanan berkualitas bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Menurut Kandeger dkk. (2018), kelompok dukungan merupakan intervensi kelompok rehabilitasi (group therapy) yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok memahami permasalahan individunya, mengurangi stigma negatif, dan memberikan motivasi agar fungsi sosialnya

meningkat dan dapat menyesuaikan diri dengan baik kembali. Anak-anak penyandang disabilitas dapat berperan aktif dalam kelompok pendukung, menikmati kesempatan yang sama tanpa prasangka, dan menerima tingkat keamanan tertinggi. Menurut Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016, ditentukan bahwa anak penyandang disabilitas mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi dan dilindungi, atas dasar tersebut, sangat penting bagi orang tua, anggota keluarga, dan kelompok pendukung untuk terlibat dalam membantu anak penyandang disabilitas. Ketika akan membantu anak-anak penyandang disabilitas, fokusnya tidak hanya pada bagaimana mereka berkembang saat ini, namun juga pada bagaimana mereka dapat diberdayakan dan tumbuh menjadi mandiri sehingga, setelah mereka dapat melewati tahap masa kanak-kanaknya, dengan begitu mereka akan memiliki kemampuan yang cukup untuk mampu berjuang sendiri. Orang tua dari anak yang diasuh harus memahami cara merawat anak penyandang disabilitas dengan benar dan memastikan semua kebutuhannya terpenuhi. Dalam proses merealisasikan hal tersebut, juga harus sejalan dengan sikap terus mau belajar.

Saat ini, belum banyak organisasi atau kelompok masyarakat yang berkonsentrasi pada pemberdayaan disabilitas, khususnya di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Mengingat cakupan kabupaten yang luas, kecil kemungkinannya setiap kabupaten mempunyai komunitas atau kelompok yang menangani disabilitas. Paguyuban Mutiara Kasih, sebuah komunitas di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, merupakan salah satu komunitas yang mewadahi individu penyandang disabilitas. Pada tahun 2020, terdapat

2.669 penyandang disabilitas yang teridentifikasi berdasarkan data Dinas Sosial Kota Malang yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dari jumlah tersebut, 687 penyandang disabilitas fisik, 613 penyandang disabilitas mental, 223 penyandang disabilitas jiwa, 659 penyandang disabilitas ganda, 136 penyandang disabilitas tuli, 92 penyandang disabilitas bicara, dan 262 penyandang disabilitas netra. Angka tersebut tersebar di seluruh penjuru kota Malang.

Dinas Sosial Kota Malang melaporkan terdapat 662 penyandang disabilitas yang tinggal di wilayah Kecamatan Kedungkandang pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 180 orang penyandang disabilitas ganda, 59 orang tuna netra, 27 orang tuna rungu, 29 orang tuna wicara, 154 orang tuna laras, dan 68 orang tuna laras. Namun hal ini tidak bisa disepelekan, karena penyandang disabilitas pada dasarnya mempunyai hak yang sama dari sudut pandang sosial dan sudut pandang lainnya. Oleh karena itu, terdapat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyandang disabilitas, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2017 Pasal 17 yang menegaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak atas kesejahteraan sosial, seperti hak atas pertahanan sosial, upaya rehabilitasi sosial, jaminan sosial, dan tanggung jawab sosial adalah beberapa contohnya. Perwujudan hak-hak ini dan hak-hak dasar lainnya dapat difasilitasi melalui kelompok dukungan sosial.

Untuk membantu penyandang disabilitas merasa berdaya dan mampu berinteraksi dengan orang lain, kelompok dukungan sosial menawarkan

bantuan moral, emosional, spiritual, dan informasi. Salah satu fungsi utama kehadiran orang tua adalah sebagai pendamping utama anak, memberikan dukungan dan perawatan melalui mekanisme penanggulangan. Untuk memberdayakan orang tua dan penyandang disabilitas, Paguyuban atau komunitas ini berperan dalam memberikan arahan dan dukungan kepada orang tua. Paguyuban Mutiara Kasih yang terletak di Kecamatan Kedungkandang didirikan untuk mengatasi permasalahan orang tua anak penyandang disabilitas. Selain itu, Paguyuban Mutiara Kasih berfungsi sebagai platform dan tempat yang baik bagi para penyandang disabilitas untuk berbagi kelemahan mereka dan berkembang sebagaimana mestinya. Pendidikan, informasi, dan keterampilan lainnya khususnya yang berkaitan dengan pengolahan Ecoprints, juga diberikan kepada penyandang disabilitas di Paguyuban Mutiara Kasih.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk Dukungan Sosial Pengurus Terhadap Kemandirian anak disabilitas melalui pemberdayaan *ecoprint*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bentuk Dukungan Sosial Pengurus Terhadap Kemandirian anak disabilitas melalui pemberdayaan *ecoprint*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Memberikan wawasan pengetahuan terhadap mekanis dan pembaharuan bentuk dukungan sosial Pengurus Terhadap Kemandirian Anak Disabilitas melalui pemberdayaan *ecoprint*, khususnya bagi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi Pengurus Paguyuban Mutiara Kasih dalam Pengambilan kebijakan sebagai upaya program pengembangan dalam pemberdayaan yang lebih baik dan kreatif terhadap penyandang disabilitas.

E. Ruang Lingkup

Terdapat beberapa batasan-batasan persoalan bagi penelitian agar penelitian ini dapat focus dan tidak melebar dari pokok pembahasan. Penelitian ini berfokus pada :

1. Profil Paguyuban Mutiara Kasih
2. Profil Pengurus Paguyuban Mutiara Kasih
3. Dukungan Sosial Pengurus terhadap Kemndirian Anak Disabilitas melalui Pemberdayaan *Ecoprint*.

